



Efektivitas Metode *Experiential Learning* Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Karir Siswa

Sri Nanda Utami¹, Alfiandy Warih Handoyo², Bangun Yoga Wibowo³

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas dan seberapa efektif metode *experiential learning* melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman karir siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment design* dengan model *nonequivalent control group design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman karir pada siswa. Hal ini didasarkan pada hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan bahwa sebelum *treatment* dilakukan skor *pre-test* siswa berada pada kategori rendah, sedangkan setelah *treatment* dilakukan skor *post-test* siswa berada pada kategori tinggi. Selain itu, nilai persentase N-Gain pada kelompok eksperimen sebesar 76.8976% yang berada pada kategori efektif, sementara pada kelompok kontrol dengan metode konvensional memperoleh nilai persentase N-Gain sebesar 60.6766% yang berada pada kategori cukup efektif dengan nilai *post-test* berada pada kategori sedang dan tinggi. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney*, diketahui nilai *asympt.sig. (2-tailed)* yaitu $0.024 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *experiential learning* melalui bimbingan kelompok dinyatakan dapat meningkatkan pemahaman karir pada siswa kelas VIII.

Kata Kunci: *Experiential Learning*, Bimbingan Kelompok, Pemahaman Karir.

(*) Corresponding Author: snndutami@gmail.com

How to Cite: Utami, S. N., Handoy, A. W., & Wibowo, B. Y. (2026). EFEKTIVITAS METODE EXPERIENTIAL LEARNING MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KARIR SISWA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.C), 119-130. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13608>.

PENDAHULUAN

Sekolah menengah merupakan fase perkembangan yang bertepatan dengan masa remaja, yaitu periode penting dalam pembentukan identitas diri dan masa dimana individu harus memilih serta mempersiapkan karir yang ingin diraihinya. Menurut Santrock (2019), masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan dalam cara berpikir yang lebih rumit, serta perubahan dalam hal sosial dan emosional. Pada masa ini, terdapat tugas perkembangan remaja yang diharapkan dapat dicapai oleh remaja salah satunya menetapkan tujuan dan merencanakan masa depan. Islamadina & Winingsih (2022), mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dalam bidang karir adalah mulai memiliki pemahaman tentang dunia karir serta tahapan yang perlu dilalui dalam proses perencanaan karir. Sejalan dengan hal tersebut, dalam POP BK tugas perkembangan siswa SMP pada bidang karir menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, termasuk dalam mempersiapkan karir dan peran sosial di masyarakat. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengenali kemampuan, minat, bakat, dan kecenderungan arah karir yang dimilikinya. Pemahaman yang baik tentang karir sangat penting bagi siswa saat membuat suatu keputusan karir. Oleh karena itu, pengenalan dan pemahaman karir perlu

diberikan sejak dini sebagai upaya pencegahan terhadap kesalahan dalam perencanaan karir di masa mendatang.

Menurut Super (dalam Fuad et al., 2022), pemahaman karir yaitu upaya dalam membantu individu dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga individu dapat memiliki suatu pemahaman mengenai diri secara menyeluruh serta mampu merencanakan pilihan karirnya secara tepat. Selaras dengan pandangan tersebut, Suhaida, Sari, & Surtiyoni (2024) mengemukakan bahwa pemahaman karir merupakan proses untuk membantu siswa dalam mengambil keputusan karir yang tepat guna mendukung pengembangan diri secara maksimal. Memiliki pemahaman karir yang baik merupakan modal penting bagi siswa dalam menentukan pilihan karirnya pada masa mendatang. Tujuan pemahaman karir yaitu memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dirinya sendiri, serta bagaimana individu dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi pekerjaan serta bermanfaat bagi masyarakat di masa depan (Sukardi dalam Darman, 2023).

Pemahaman karir dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu perencanaan karir (career planning), eksplorasi karir (career exploration), pengambilan keputusan (decision making), informasi mengenai dunia kerja (world of work information), dan informasi mengenai sekelompok bidang pekerjaan yang diminati (knowledge of the preferred occupational group) (Super dalam Sharf 2013). Aspek dalam perencanaan karir berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan dan langkah karir, aspek eksplorasi karir mencerminkan upaya siswa dalam mencari dan mengenali berbagai alternatif karir, dalam aspek pengambilan keputusan menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk memilih alternatif karir yang sesuai, aspek informasi mengenai dunia kerja dan informasi mengenai sekelompok bidang pekerjaan yang diminati berperan dalam memperluas wawasan siswa terhadap karir. Kelima aspek tersebut berkaitan dan menjadi dasar bagi siswa dalam menentukan arah karir yang realistis sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada Februari 2024 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai sekitar 7,2 juta orang atau setara dengan 4,82% dari total Angkatan kerja nasional yang berjumlah 149,38 juta jiwa. Pada periode tersebut, Provinsi Banten menempati posisi dengan Tingkat pengangguran tertinggi, yakni sebesar 7,02%. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman individu dalam karir sehingga berdampak pada perencanaan dan pemilihan karirnya.

Siswa SMP berada pada masa peralihan dari tahap pertumbuhan menuju tahap eksplorasi, yang sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam proses perkembangan karirnya (Super dalam Suherman, dikutip dalam Fuad, 2022). Pada tahap ini, siswa mulai mempertimbangkan karir serta mereka mulai mencari jati diri dan peranannya. Jannah (2020) mengemukakan bahwa permasalahan yang umum dialami siswa SMP adalah siswa sering mengalami kesulitan untuk menentukan sekolah lanjutan. Selain itu, berkaitan dengan kurangnya informasi karir yang berdampak pada kurangnya pemahaman siswa mengenai karir. Bentuk permasalahan ini berakibat pada sulitnya bagi individu untuk mengambil keputusan dan menentukan alternatif mana yang harus dipilihnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan dukungan layanan bimbingan karir yang mampu membantu mereka memahami diri dan lingkungan karir secara lebih optimal.

Sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman karir. Salah satu bentuk layanan yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah bimbingan kelompok. Prayitno (2017) menyatakan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan yang mengoptimalkan dinamika dalam kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Layanan ini juga dipandang sebagai upaya pembinaan kelompok agar berkembang menjadi kelompok yang

mandiri, solid, dan mampu berfungsi secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Hartanti (2022) juga menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam setting kelompok, dimana pemimpin kelompok berperan dalam memberikan informasi serta mengarahkan diskusi guna membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama. Melalui proses interaksi dalam kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, berdiskusi, serta memperoleh wawasan baru terkait karir. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah masih menggunakan metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling perlu menerapkan metode yang lebih variatif dan partisipatif agar pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan secara efektif.

Proses dimana siswa memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman belajar, pengolahan pengalaman tersebut, serta penerapannya dalam konteks kehidupan nyata disebut *experiential learning* (Kolb dalam Hakima & Hidayanti, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Kumari (2024) menjelaskan bahwa *experiential learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar yang dialami secara nyata. Dalam metode *experiential learning* terdapat empat tahapan yaitu pengalaman konkrit (*concrete experience (CE)*), siswa terlibat secara penuh dalam suatu aktivitas belajar (kemampuan yang diutamakan yaitu perasaan), pengamatan reflektif (*reflective observation (RO)*), siswa melakukan pengamatan dan memikirkan suatu pengalaman yang dialami melalui berbagai sudut pandang (kemampuan yang diutamakan yaitu mengamati), , konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization (AC)*), siswa menggabungkan hasil pengamatannya untuk membentuk teori yang mudah dipahami (kemampuan yang diutamakan yaitu berpikir), eksperimen aktif (*active experimentation (AE)*), siswa menerapkan teori yang telah dipahami untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan (kemampuan yang diutamakan yaitu melakukan) (Pratiwi dalam Kumari, 2024). Melalui metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut menjadikan pemahaman karir yang diperoleh siswa menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *experiential learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman karir siswa. Dalam penelitian Fuad et al., 2022, metode *experiential learning* melalui layanan bimbingan klasikal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman karir siswa. Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus meneliti efektivitas metode *experiential learning* melalui bimbingan kelompok dengan desain quasi eksperimen masih terbatas, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas dan seberapa efektif metode *experiential learning* melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman karir siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Serang. Hasil dari penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, tetapi juga menawarkan manfaat praktis bagi siswa, sekolah dan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi permasalahan mengenai karir.

METODE PENELITIAN

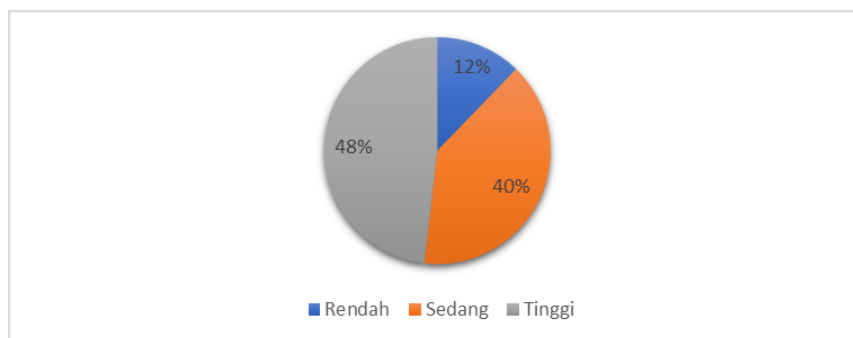
Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment design* dengan model *nonequivalent control group design*, yaitu desain penelitian yang tidak melibatkan pemilihan subjek secara acak baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (Sugiyono, 2024). Sampel dalam penelitian melibatkan sebanyak 30 siswa kelas VIII,

yang selanjutnya dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam pelaksanaan penelitiannya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *experiential learning*, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan metode konvensional melalui ceramah. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen pemahaman karir yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Proses pengambilan data dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji *Mann-Whitney* yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan hasil *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dibantu dengan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 30.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Karir Siswa Sebelum Perlakuan

Pre-test dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Serang dengan jumlah 245 siswa yang mengisi angket *pre-test*. Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh gambaran awal pemahaman karir siswa yaitu :

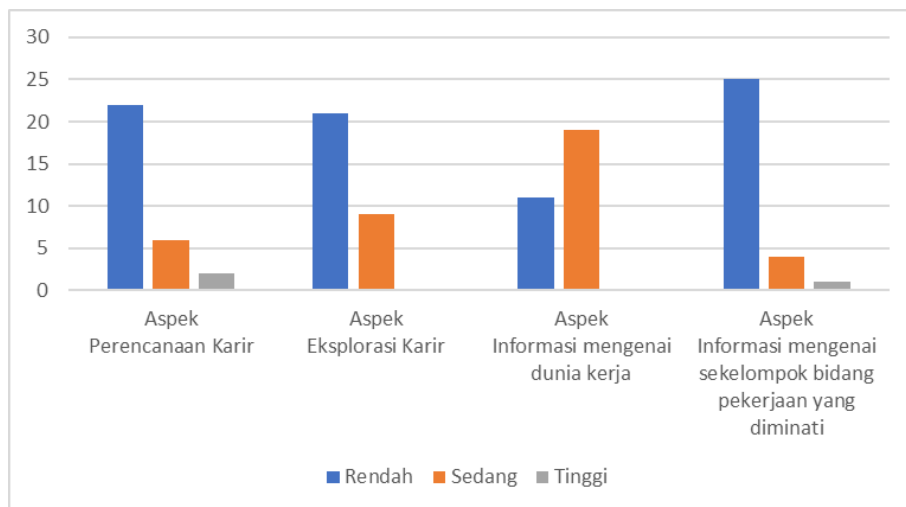


Gambar 1. Hasil *Pre-test* Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Serang

Tabel 1. Hasil *Pre-test* 30 Siswa Kategori Rendah

No	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Nama	Skor <i>Pre-test</i>	Nama	Skor <i>Pre-test</i>
1.	FA	8	FF	10
2.	LS	11	RF	10
3.	SZAP	11	FJ	11
4.	CFJ	12	RM	11
5.	H	12	EK	12
6.	LEU	12	MRA	12
7.	MF	12	KBP	12
8.	DS	12	AM	12
9.	NNK	12	R	13
10.	AK	12	MEM	13
11.	A	12	DBS	13
12.	RFA	12	AR	13
13.	K	13	AJ	13
14.	ASY	13	AZ	13
15.	MKM	13	KRS	13

Berdasarkan tabel dan diagram diatas telah diperoleh hasil *pre-test* yang telah dilakukan kepada 245 siswa. Dari hasil data tersebut diperoleh terdapat 30 siswa dengan persentase 12% memiliki pemahaman karir dengan kategori rendah, kemudian sebanyak 97 siswa dengan persentase 40% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 118 siswa dengan persentase 48% berada pada kategori tinggi. Pemberian *treatment* dilakukan pada siswa yang memiliki nilai skor terendah dari hasil instrumen pemahaman karir dengan jumlah 10-15 anggota kelompok didalamnya (Prayitno. 2017). Maka dari itu, pemberian *treatment* dilakukan pada 30 siswa yang dibagi kedalam 2 kelompok yang masing-masing berjumlah 15 orang siswa dengan kategori rendah di setiap kelompoknya. Dalam pelaksanaannya, *treatment* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Untuk kelompok eksperimen menggunakan metode *experiential learning*, sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan metode konvensional (ceramah).



Gambar 2. Hasil Pre-test Per-Aspek Pemahaman Karir 30 Siswa

Berdasarkan pada grafik diatas, diperoleh data persentase aspek pemahaman karir pada 30 siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Serang yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Terdapat empat aspek pada pemahaman karir dan aspek tersebut kemudian diuraikan menjadi 40 item pernyataan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa 30 siswa memiliki pemahaman karir yang rendah. Pada aspek perencanaan karir diperoleh data kategori rendah berjumlah 73% dengan 22 siswa, kategori sedang berjumlah 20% dengan 6 siswa, dan kategori tinggi berjumlah 7% dengan 2 siswa. Pada aspek eksplorasi karir diperoleh data kategori rendah berjumlah 70% dengan 21 siswa, kategori sedang berjumlah 30% dengan 9 siswa, dan kategori tinggi berjumlah 0% dengan 0 siswa. Pada aspek informasi mengenai dunia kerja diperoleh data pada kategori rendah berjumlah 37% dengan 11 siswa, kategori sedang berjumlah 63% dengan 19 siswa, dan kategori tinggi berjumlah 0% dengan 0 siswa. Pada aspek informasi mengenai sekelompok bidang pekerjaan yang diminati diperoleh data kategori rendah berjumlah 83% dengan 25 siswa, kategori sedang berjumlah 13% dengan 4 siswa, dan kategori tinggi berjumlah 3% dengan 1 siswa.

Tingkat Pemahaman Karir Siswa Setelah Perlakuan

Setelah *treatment* dilaksanakan, siswa mengisi *post-test* untuk mengukur perbedaan atau perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Adapun hasil *post-test* dari 30 siswa diperoleh yaitu :

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Kelompok Eksperimen

No.	Nama	Kelas	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori
-----	------	-------	----------	----------	-----------	----------

1.	FA	VIII J	8	Rendah	27	Tinggi
2.	LS	VIII D	11	Rendah	37	Tinggi
3.	SZA	VIII H	11	Rendah	33	Tinggi
4.	CFJ	VIII D	12	Rendah	35	Tinggi
5.	H	VIII D	12	Rendah	38	Tinggi
6.	LEU	VIII D	12	Rendah	36	Tinggi
7.	MF	VIII D	12	Rendah	32	Tinggi
8.	DS	VIII G	12	Rendah	31	Tinggi
9.	NNK	VIII H	12	Rendah	30	Tinggi
10.	AK	VIII J	12	Rendah	40	Tinggi
11.	A	VIII J	12	Rendah	31	Tinggi
12.	RFA	VIII J	12	Rendah	39	Tinggi
13.	K	VIII D	13	Rendah	28	Tinggi
14.	ASY	VIII G	13	Rendah	35	Tinggi
15.	MKM	VIII H	13	Rendah	30	Tinggi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	15	.56	1.00	.7690	.14064
NGain_Persen	15	55.56	100.00	76.8976	14.06389
Valid N (listwise)	15				

Gambar 3. Hasil *N-Gain* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis data diatas, terlihat adanya perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah *treatment* diberikan. Pada hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebelum *treatment* diberikan skor *pre-test* siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori rendah, sedangkan setelah *treatment* diberikan skor *post-test* siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. Siswa FA mengalami peningkatan skor dari 8 menjadi 27, siswa LS mengalami peningkatan skor dari 11 menjadi 37, siswa SZAP mengalami peningkatan skor dari 11 menjadi 33, siswa CFJ mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 35, siswa H mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 38, siswa LEU mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 36, siswa MF mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 32, siswa DS mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 31, siswa NNK mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 30, siswa AK mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 40, siswa A mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 31, siswa RFA mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 39, siswa K mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 28, siswa ASY mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 35, dan siswa MKM mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 30. Selain itu nilai persentase N-Gain pada kelompok eksperimen sebesar 76.8976% yang berada pada kategori efektif, sehingga mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman karir siswa yang besar setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning*.

Tabel 3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

No.	Nama	Kelas	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori
1.	FF	VIII H	10	Rendah	23	Sedang
2.	RF	VIII I	10	Rendah	26	Sedang

3.	FJ	VIII E	11	Rendah	24	Sedang
4.	RM	VIII F	11	Rendah	26	Sedang
5.	EK	VIII F	12	Rendah	36	Tinggi
6.	MRA	VIII F	12	Rendah	26	Sedang
7.	KBP	VIII H	12	Rendah	22	Sedang
8.	AM	VIII I	12	Rendah	32	Tinggi
9.	R	VIII E	13	Rendah	32	Tinggi
10.	MEM	VIII F	13	Rendah	38	Tinggi
11.	DBS	VIII G	13	Rendah	38	Tinggi
12.	AR	VIII H	13	Rendah	34	Tinggi
13.	AJ	VIII H	13	Rendah	25	Sedang
14.	AZ	VIII H	13	Rendah	24	Sedang
15.	KRS	VIII H	13	Rendah	28	Tinggi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	15	.36	.93	.6068	.19414
NGain_Persen	15	35.71	92.59	60.6766	19.41368
Valid N (listwise)	15				

Gambar 4. Hasil N-Gain Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Pada hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebelum *treatment* diberikan skor *pre-test* siswa pada kelompok kontrol berada pada kategori rendah, sedangkan setelah *treatment* diberikan skor *post-test* siswa pada kelompok kontrol berada pada kategori sedang untuk 8 siswa dan 7 siswa berada pada kategori tinggi. Siswa FF mengalami peningkatan skor dari 10 menjadi 23, siswa RF mengalami peningkatan skor dari 10 menjadi 26, siswa FJ mengalami peningkatan skor dari 11 menjadi 24, siswa RM mengalami peningkatan skor dari 11 menjadi 26, siswa EK mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 36, siswa MRA mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 26, siswa KBP mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 22, siswa AM mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 32, siswa R mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 32, siswa MEM mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 38, siswa DBS mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 38, siswa AR mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 34, siswa AJ mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 25, siswa AZ mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 24, dan siswa KRS mengalami peningkatan skor dari 13 menjadi 28. Sementara itu, kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional memperoleh nilai persentase N-Gain sebesar 60.6766% yang berada pada ketegori cukup efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode konvensional masih dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman karir siswa, namun hasilnya belum seoptimal metode *experiential learning*.

Hasil Analisis Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis, sebaran data yang diperoleh dalam penelitian ini belum sepenuhnya memenuhi asumsi distribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik yaitu uji *Mann-*

Whitney. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak antara dua kelompok sampel yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil	Kelompok Eksperimen	15	19.13	287.00
	Kelompok Kontrol	15	11.87	178.00
	Total	30		

Gambar 6. Hasil Uji *Mann-Whitney*

Berdasarkan hasil uji *mann-whitney* diatas, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai *mean rank* sebesar 19.13, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai *mean rank* sebesar 11.87. perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman karir siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *experiential learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman karir siswa.

Test Statistics ^a	
	Hasil
Mann-Whitney U	58.000
Wilcoxon W	178.000
Z	-2.265
Asymp. Sig. (2-tailed)	.024
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.023 ^b
a. Grouping Variable: Kelas	
b. Not corrected for ties.	

Gambar 7. Hasil Uji *Mann-Whitney*

Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan *Mann-Whitney* didasarkan pada kriteria berikut :

- Hipotesis diterima (H_a) apabila nilai *asympt.sig. (2-tailed)* < 0.05
- Hipotesis ditolak (H_o) apabila nilai *asympt.sig. (2-tailed)* > 0.05

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh nilai *asympt.sig. (2-tailed)* = 0.024 yang berarti nilai tersebut < 0.05 . Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini dinyatakan diterima (H_a). Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa *treatment* dengan metode *experiential learning* yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Maka metode *experiential learning* melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman karir siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *experiential learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman karir siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini terlihat dari adanya perubahan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen yang secara statistik

menunjukkan suatu peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *experiential learning* memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada ceramah atau penyampaian materi secara satu arah.

Hasil ini juga mendukung teori Kolb tentang *experiential learning* yang menjelaskan bahwa proses belajar melalui pengalaman akan mempermudah individu dalam memahami konsep baru. Hal ini juga membuktikan bahwa pengenalan dan pemahaman mengenai karir dapat diberikan sejak dini sebagai upaya pencegahan terhadap kesalahan dalam merencanakan dan memilih karir di masa mendatang. Selaras dengan Super (dalam Fuad, et al., 2022), pemahaman karir merupakan upaya untuk membantu individu agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga individu tersebut dapat memiliki pemahaman mengenai diri secara utuh serta mampu merencanakan pilihan karirnya dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *experiential learning* mampu meningkatkan pemahaman karir siswa tidak hanya dengan mengingat akan tetapi mereka mampu menafsirkan kembali dan menerapkannya sebab siswa belajar melalui sebuah pengalaman yang dialaminya secara langsung melalui tahapan-tahapan dalam penelitian.

Secara umum, tingkat pemahaman karir siswa diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori rendah, siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami potensi diri dan dunia kerja, sehingga perencanaan karir belum terbentuk. Siswa pada kategori ini cenderung pasif dalam mencari informasi karir dan belum mampu mengaitkan pilihan karir dengan kondisi dirinya. Pada kategori sedang, siswa mulai menunjukkan perkembangan pemahaman karir dengan memiliki gambaran awal mengenai pilihan karir dan dunia kerja. Meski begitu, pemahaman yang dimiliki oleh siswa masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menyatu antara pemahaman tentang diri, informasi pekerjaan, dan perencanaan masa depan. Siswa masih memerlukan bimbingan dan penguatan agar mampu menyusun keputusan karir yang lebih terarah dan realistis. Sedangkan pada kategori tinggi, siswa telah memiliki pemahaman karir yang matang. Hal ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengenali diri, memahami dunia kerja, serta mampu menyusun rencana karir secara jelas dan terstruktur. Siswa mampu mengeksplorasi berbagai informasi karir secara aktif dan menghubungkannya dengan tujuan dan prioritasnya di masa depan.

Dalam pelaksanaannya, *treatment* berjalan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang berkembang secara bertahap dan menggunakan tahapan dalam metode *experiential learning* pada kelompok eksperimen. Pelaksanaan *treatment* pada aspek informasi mengenai dunia kerja, dalam tahapan *concrete experience* siswa diberikan pengalaman nyata melalui kegiatan permainan “Tebak Karir”. Dalam permainan ini siswa mulai mengenali berbagai pekerjaan dan mulai menghubungkan petunjuk dengan gambaran pekerjaan dalam pikirannya. Pada tahap *reflective observation* siswa melakukan diskusi reflektif seperti pekerjaan apa yang menarik bagi anggota kelompok dan apa alasannya. Tahap *abstract conceptualization* siswa belajar mengenai dunia kerja. Pada tahap *active experimentation* siswa melakukan wawancara sederhana dengan seseorang yang sudah bekerja. Berdasarkan hal tersebut, Kamalia et al. (2025) menyatakan bahwa pemberian informasi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai dunia kerja. Selain itu dalam penelitian Shabbah et al. (2024), menyatakan bahwa informasi dunia kerja berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa, hal ini mencerminkan bahwa semakin baik pemahaman siswa tentang dunia kerja, semakin siap siswa memasuki dunia kerja.

Pelaksanaan *treatment* pada aspek eksplorasi karir, pada tahapan *concrete experience* siswa menonton cuplikan-cuplikan dalam sebuah film. Dalam teori Kolb, tahapan ini merupakan tahapan awal di mana siswa terlibat secara langsung dalam suatu pengalaman yang berkaitan dengan karir. Tahap ini memberikan fondasi pengalaman yang nyata sehingga siswa

mulai memahami realitas dunia kerja dan pilihan karir berdasarkan suatu pengalaman. Pada tahap *reflective observation* siswa berdiskusi singkat mengenai film yang telah ditampilkan. Hal ini dilakukan agar mereka mampu merefleksikan dari apa yang mereka lihat dan amati dari pengalaman tersebut. Tahap *abstract conceptualization* siswa belajar mengenai eksplorasi karir. Tahap *active experimentation* siswa menulis pekerjaan yang diminati beserta informasinya. Hasil dari tahapan ini sejalan dengan pendapat Kumari (2024) yang menjelaskan bahwa metode *experiential learning* merupakan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa dengan mengaktifkan pengalaman yang dialami secara langsung oleh siswa.

Pelaksanaan *treatment* pada aspek informasi mengenai sekelompok bidang pekerjaan yang diminati, pada tahapan *concrete experience* siswa melakukan aktivitas “menempelkan *sticky note* pekerjaan pada papan bidang pekerjaan”. Kegiatan ini menjadi pengalaman awal bagi siswa untuk menyadari bahwa setiap bidang memiliki banyak jenis pekerjaan, dan tidak semua pekerjaan yang mereka ketahui sudah ditempatkan pada bidang yang tepat. Tahap *reflective observation* siswa mengamati pola kecenderungan minat masing-masing anggota kelompok dan mendiskusikan faktor yang mempengaruhi pilihan tersebut untuk direfleksikan. Diskusi ini membantu siswa merefleksikan persepsi awal mereka dan meluruskan kesalahan klasifikasi suatu pekerjaan. Tahap *abstract conceptualization* siswa belajar mengenai sekelompok bidang pekerjaan yang diminati. Tahap *active experimentation* siswa menulis “Karirku di Masa Depan”. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai bidang dan pekerjaan yang diminati oleh masing-masing siswa. Kegiatan ini menjadi bentuk eksperimen aktif dimana siswa mempraktikkan proses pengumpulan informasi karir secara mandiri. Hasil dari tahapan ini sejalan dengan penelitian Asikin et al. (2023) yang menyatakan bahwa *experiential learning* membantu siswa memahami bidang pekerjaan yang diminati melalui proses eksplorasi dan pengalaman belajar yang terarah. Dengan kata lain, peningkatan pada aspek ini tidak terlepas dari masing-masing tahapan dalam metode *experiential learning*.

Pelaksanaan *treatment* pada aspek perencanaan karir, pada tahapan *concrete experience* siswa melakukan aktivitas yaitu “Pilih Sekolah Lanjutan” agar siswa merasakan sendiri bagaimana rasanya menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan minat karir dan pemahaman mengenai dirinya sendiri. Tahap *reflective observation* siswa mengamati pilihan anggota kelompok lainnya dan mendiskusikan secara langsung. Tahap *abstract conceptualization* siswa belajar mengenai perencanaan karir. Tahap *active experimentation* siswa menyusun tujuan karir. Hasil dari tahapan ini sejalan dengan teori Kolb sebab mengaitkan pengalaman belajar dengan konsep perencanaan karir serta mendorong siswa untuk menyusun rencana nyata dapat membantu siswa dalam memahami perencanaan karir. Hasil dari temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang aplikatif dan reflektif dapat membantu siswa membangun kesadaran akan pentingnya perencanaan karir sejak dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian mengenai efektivitas metode *experiential learning* melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman karir siswa, maka dapat disimpulkan bahwa metode *experiential learning* melalui layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman karir siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan skor pemahaman karir siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Nilai persentase N-Gain pada kelompok eksperimen sebesar 76.8976% yang berada pada kategori efektif, sehingga mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman karir siswa

yang besar setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan metode *experiential learning*. Sementara itu, kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional memperoleh nilai persentase N-Gain sebesar 60.6766% yang berada pada kategori cukup efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode konvensional masih dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman karir siswa, namun hasilnya belum seoptimal metode *experiential learning*. Selain itu, secara kuantitatif kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan pemahaman karir yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, pendekatan *experiential learning* dapat dijadikan alternatif strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman karir siswa.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024. Berita Resmi Statistik, No. 36/05/Th. XXVII, 6 Mei 2024.
- Darman, A. (2023). Hubungan Pemahaman Karir Dengan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Attending*, 2(1), 221-230.
- Fuad, A. H., Salim, M. N., & Hariastuti, R. T. (2022). Experiential Learning Sebagai Teknik Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa. *Nusantara Penelitian: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(3), 250-263.
- Hakima, A., & Hidayanti, L. (2020). Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(03), 51-59.
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan Kelompok. Tulungagung: UD Duta Sablon.
- Islamadina, A. T., & Winingsih, E. (2022). Pengembangan Booklet Career Plan Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 40 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 12(6).
- Jannah, M. (2020). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMP. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 95-100.
- Kamalia, I., et al. (2025). Optimalisasi Layanan Bimbingan Konseling Karir Dalam Perencanaan Karir Siswa SMA. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1), 120-128.
- Kumari, W. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 6(1), 39-50.
- Nurul Asikin., et al. (2024). Program Experiential Learning untuk Eksplorasi Karier Mendukung Secretary's Commission on Achieving Necessary Skill. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 96-104.
- POP BK SMP. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Pratiwi, V. D., Rahmawati, W. K., & Ulfa, N. M. (2023). Pengembangan Modul Layanan Informasi Karir Berbasis Ensiklopedia Bergambar Untuk Pemahaman Karir. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 11-26.
- Prayitno., et al. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shabbah, R., et al. (2024). Pengaruh informasi dunia kerja, bimbingan karir, dan ekspektasi karir terhadap kesiapan kerja. *Measurement In Educational Research*, 4(2), 65-80.
- Sharf, R. S. (2013). *Applying career development theory to counseling* (6th ed.). Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suhaida., Sari, S. P., & Surtiyoni, E. (2024). Meningkatkan Pemahaman Karir Menggunakan Bimbingan Kelompok Melalui Media Art And Craft Pada Siswa. *Journal on Education*, 6(2), 11640-11658.